

# **MODEL DAN KARAKTERISTIK PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN RASYĪD RIḌĀ DALAM TAFSĪR AL-MANĀR**

**Uswatun Hasanah**

UIN Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur Indonesia  
uswatun\_hasanah@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang model penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyīd Riḍā di mana corak penafsirannya memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran pembaharuan Islam pada masanya dan masa setelahnya. Dengan menggunakan metode komparatif penulis mencoba untuk mengetahui sisi-sisi keunikan masing-masing penafsir baik persamaannya maupun perbedaannya. Hasilnya bisa dipahami bahwa dua orang mufassir tetap saja memiliki ciri khas dan gaya penafsiran yang pasti ada perbedaannya. Tafsir al-Manār merupakan karya monumental dua tokoh yang sangat dikenal tersebut di kalangan Intelektual Islam, dia adalah Muhammad Abduh sebagai sang guru, dan Rasyīd Rida sebagai murid, dalam menjawab berbagai persoalan dengan wacana kontekstualisasi penafsiran al-Qur'an. Mengenai metode yang dipakainya dalam penafsiran banyak memiliki persamaan antara Muhammad Abduh dengan Rasyīd Rida.

**Kata kunci:** Interpretasi, modern, kontekstualisasi.

**Abstract**

*THE MODEL AND CHARACTERISTICS OF MUHAMMAD ABDUH AND RASYĪD RIDA'S INTERPRETATION IN TAFSĪR AL-MANĀR. This article discusses about the model of interpretation of Muhammad Abduh and Rasyīd Rida in which the pattern of its interpretation gives a great impact to the ideas of the renewal of Islam at the time and the time afterwards. Using the comparative method the author try to know the sides of the uniqueness of each interpreter of both the commonalities and differences. The result can be understood that the two mufasssir still have special characteristics and style of interpretation that there will be a difference. The commentaries of al-Manār is a monumental works two figures that are very well known in the Islamic intellectuals, he is Muhammad Abduh as the teacher and Rasyīd Approval as disciples, in answer various problems with the discourse kontekstualisasi interpretation of the Qur'an. About the method employed in the interpretation of the many have similarities between Muhammad Abduh with Rasyīd Rida approval.*

*Keywords: Interpretation, modern, contextualize.*

**A. Pendahuluan**

Ilmu tafsir sebagai upaya memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an telah melahirkan banyak karya tafsir. Dinamika kegiatan penafsiran tersebut berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Keanekaragaman latar belakang individu dan kelompok manusia turut memperkaya terhadap ragam penafsiran yang ada<sup>1</sup>. Salah satu tema yang bergulir dan berkembang dalam penafsiran saat ini adalah bagaimana membumikan al-Qur'an yang datang dari 'langit', atau dalam arti bagaimana memahami al-Qur'an secara kontekstual. Pemahaman al-Qur'an secara kontekstual itu merupakan kebutuhan umat islam dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman dan juga sekaligus merupakan bukti bahwa al-Qur'an memang sebagai petunjuk yang final yang bisa operasional dalam berbagai situasi ruang dan waktu.

---

<sup>1</sup> Lihat: Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 210, lihat juga: Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer* (Jogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hlm. XVI

Kontekstualisasi al-Qur'an sesungguhnya sudah lama dilakukan oleh umat Islam. Hal ini terbukti dengan munculnya kitab-kitab tafsir dengan ciri khasnya masing-masing dalam rangka merespon berbagai persoalan yang berkembang pada zamannya. Model tafsir yang seperti inilah yang kemudian oleh J.M.S Baljon disebut sebagai corak tafsir modern<sup>2</sup>.

Dalam sejarah perkembangan penafsiran al-Qur'an, terdapat suatu gagasan utama yang selalu dicetuskan oleh para tokoh pembaharu atau modernis, yaitu kembali kepada al-Qur'an dan Hadis. Di antaranya adalah Muḥammad Abduh dan Rasyīd Riḍā yang dengan sungguh-sungguh mengajak untuk kembali kepada al-Qur'an dan berpegang teguh dengannya, dan perlunya penafsiran/interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran dasar Islam, sesuai dan sejalan dengan tuntutan dan perkembangan zaman<sup>3</sup>.

Demikian penting upaya memahami dan merenungkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, demi mendapatkan pelajaran-pelajaran berharga darinya. Dan kebangkitan atau kemajuan umat Islam sesungguhnya sangat tergantung pada sejauh mana mereka berpedoman dan berpegang teguh pada petunjuk-petunjuk, ajaran-ajaran, aturan-aturan, serta norma-norma al-Qur'an yang mencakup segala aspek dan sisi kehidupan manusia.

Bagi Muḥammad Abduh dan Riḍā, tafsir al-Qur'an seharusnya berfungsi sebagai alat penggugah kesadaran manusia agar menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hidayah. Semangat beliau untuk menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk manusia inilah yang menjadikan penafsirannya berbeda di antara kalangan mufassir kontemporer (*mutaakhhirin*) dengan mufassir terdahulu (*mutaqaddimin*). Dalam upaya mengembalikan al-Qur'an sebagai *hudā li an-nās*, al-Qur'an dipahami sebagai kitab suci yang kemunculannya tidak bisa dilepaskan dari konteks kesejarahan umat manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci

---

<sup>2</sup> J.M.S Baljon adalah seorang orientalis berkebangsaan Belanda yang lahir 5 July tahun 1861 di Rotterdam dan meninggal tahun 1908 di Utrecht. Diantara karyanya adalah *Reform and Religious Ideas of Sir Sayyid Ahmad Khan, Commentaar Op De Katholieke Brieven* (1904) (Chinese Edition), *Full Moon Appearing on the Horizon* dan lain-lain. Lihat: J.M.S Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation (Tafsir Qur'an Modern)*, terj. Niamullah Muis, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 2

<sup>3</sup> Rif'at Syaqui Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muḥammad Abduh* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 5

yang sesuai untuk segala zaman dan tempat, kitab suci yang berlaku universal yang melampaui batas ruang dan waktu<sup>4</sup>.

## B. Pembahasan

### 1. Biografi Singkat Muhammad Abduh (1266-1323 H/ 1850-1905M)

Muhammad Abduh adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, keturunan Turkuman. Ia di lahirkan di Syanira dan tumbuh besardi desa Mahallat Nashr, tepatnya di daerah pengairan at-Tur'at al-Anshariyyah, di Kabupaten Syubrakhet, Provinsi Al-Buhairah, ±15 Km dari kota Damanhur (Ibu Kota Provinsi Buhairah) Mesir pada tahun 1266 H/ 1849 M. Pada tanggal 11 Juli 1905 M/ 1323 H, Muhammad Abduh meninggal di Kairo Mesir. Ia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula keturunan bangsawan. Namun demikian ayahnya dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan<sup>5</sup>.

Abduh adalah seorang yang segan, hormat, cinta dan kagum kepada bapaknya, sehingga kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh karakter sang ayah. Kekaguman terhadap sosok ayahanda tersebut diakui sendiri oleh Abduh dalam autobiografinya:

“Saya menganggap ayahku adalah seorang yang sangat terpandang di kampungnya dan selainnya berada di bawahnya. Itu menandakan

---

<sup>4</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 210

<sup>5</sup> Iyazi, As-Sayyid Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun: Hayātuhum wamanhajuhum*, Cet. ke-1 (Teheran: Muassasah at-Thiba'ah wa an-Nasyr, Wizardat ats-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1373 H), hlm. 665. Lihat juga: Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Tesis Magister di Fakultas Darul Ulum, Universitas Kairo, 1380 H/ 1960 M, (Kairo: al-Majlis al-A'lā li Ri'āyat al-Funūn wa al-Adab wa al-Ulūm al-Ijtima'iyyah, 1963 M), hlm. 3. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manār Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyīd Riḍā*, cet. ke-1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 11-17. Dan juga dikatakan oleh Abdullah Mahmud Syahatah bahwa ayahnya Abduh adalah seorang yang memiliki kekuasaan absolut dalam keluarga, hal itulah yang turut memberikan pengaruh yang kuat dalam kepribadian Abduh, sekalipun ayah Abduh bukanlah orang yang kaya dan juga bukanlah bangsawan tetapi ia termasuk orang yang memiliki muru'ah, suka menolong dan memiliki sisi humanisme yang tinggi.

bahwa dia adalah orang yang paling terhormat di dunia, karena dunia bagiku tidak lebih besar dari Mahallat Nashr. Pejabat-pejabat pemerintah biasa singgah di tempat kami apabila berkunjung ke kampung dan tidak ke rumah ‘umdaḥ (kepala desa), walaupun kepala desa kami lebih kaya, punya rumah dan tanah lebih banyak dari kami. Saya tumbuh dengan keyakinan bahwa kemuliaan dan kehormatan tidak ada hubungannya dengan kekayaan dan melimpahnya harta. Pun saya menyadari sejak kecil bahwa ayahku mempunyai pendirian yang kuat dalam memegang prinsip, agak keras dalam bergaul dan bersikap bengis terhadap orang yang berlawanan dengannya. Saya banyak belajar dan mengambil darinya kecuali sikap bengisnya”<sup>6</sup>.

Muhammad Abduh hidup dalam lingkungan keluarga yang terkenal berpegang teguh kepada Ilmu dan Agama. Ayah Muhammad Abduh memiliki dua orang isteri. Muhammad Abduh muda merasakan sejak dini sulitnya hidup dalam keluarga poligami. Hal ini juga menjadi pokok persoalan yang dia sampaikan dengan sangat yakin di kemudian hari ketika dia menegaskan perlunya pembaruan keluarga dan hak-hak wanita. Di usia 10 tahun, Abduh mulai belajar membaca dan menulis di rumah, dan pada usia dua belas tahun dia mampu menghafal Al-Qur’an dalam kurun waktu dua tahun<sup>7</sup>.

Di sini nampak bahwa Muhammad Abduh hidup di tengah-tengah keluarga yang sederhana, ayah dan saudara-saudaranya adalah para petani di kampungnya. Namun dibanding dengan saudara-saudaranya Abduh lebih beruntung karena dapat mengenyam pendidikan dan pada masa Abduh mulai belajar di sekolah kehidupan perekonomian keluarganya mulai ada peningkatan dalam hal kesejahteraannya dibanding sebelumnya. Perjalanan ilmiah Abduh dimulai sejak tahun 1862 M. Ayahnya mengirim Abduh ke masjid al-Ahmadi di Thantha yang dikenal dengan pengajarannya, khususnya tentang al-Qur’an dan seni baca al-Qur’an. Tetapi Abduh belajar di

---

<sup>6</sup> Rasyīd Riḍā, Muhammad, *Tarīkh al-Ustāz al-Imām Muḥammad ‘Abduh*, dalam Majalah al-Manār, Vol. 1, 1931, hlm. 14.

<sup>7</sup> Adam, Charles, *Muḥammad Abduh: The Reformer*, dalam Jurnal Muslim Word, Vol. XIX, Januari 1929 M, hlm. 266. Ketika Abduh lahir Mesir dalam keadaan dilanda krisis, berada di bawah pemerintahan Ali Pasha yaitu tokoh pertama yang menerima kehadiran modernisasi Mesir di segala bidang kehidupan, sehingga membuka pintu seluas-luasnya terhadap kedatangan bangsa Eropa untuk berdagang dan menjalankan industrialisasi. Ia juga mengirim mahasiswa dan pelajar ke sekolah dan universitas barat, seperti Perancis, Inggris dan lainnya.

sana hanya selama satu setengah tahun, ia memutuskan kembali ke kampung halamannya karena merasa tidak betah. Di samping itu dia merasa sistem pengajarannya tidak sesuai harapannya sehingga tidak banyak membuat kemajuan dalam dirinya. Kemudian pada usia 16 tahun ia menikah.

Kepulangannya ke kampung halamannya dan juga pernikahannya ternyata tidak menyurutkan semangat orang tua Abdul untuk mengarahkannya agar ia tetap belajar. Akhirnya Abdul bersedia kembali untuk melanjutkan pendidikannya di Thantha atas bujukan pamannya Syekh Darwis Khidlr. Dari sinilah kemudian Abdul tumbuh rasa cintanya terhadap ilmu pengetahuan. Ia belajar di sana kira-kira empat tahun, kemudian melanjutkan di universitas al-Azhar tahun 1866-1877 M. Ternyata belajar di al-Azhar ia merasakan hal yang tidak berbeda, ia tidak puas dengan suasana belajar di al-Azhar yang terkesan kaku dan tidak mendorong untuk mengembangkan daya nalar yang lebih kritis dan lebih maju. Abdul merasa kecewa sebagaimana di Thantha dan memandang metode pengajaran di al-Azhar membosankan, statis dan dogmatis. Dia menggugat cara pengkajian buku-buku al-Azhar yang lebih banyak ditujukan pada referensi sekunder dari pada referensi utama/ primernya<sup>8</sup>.

Ketika di al-Azhar inilah Abdul bertemu dengan seorang tokoh yang membawa pengaruh besar dalam kehidupannya, yaitu Jamaluddin al-Afghani yang dikenal sebagai seorang pejuang gigih dalam menyuarakan pembebasan politik bagi umat Islam di seluruh dunia. Al-Afghani sempat dua kali mendatangi Mesir yaitu pada tahun 1869 M dan 1871 M. Pertemuan Abdul dengan al-Afghani memberikan perubahan dalam diri Abdul, dari seorang yang cenderung kepada dunia tasawuf dan terkesan eksklusif, menjadi seorang pejuang yang gigih dan berpandangan lebih progresif dalam menatap masa depan. Pengaruh al-Afghani ini tidak lepas dari ide dan gagasannya tentang pentingnya dibuka pintu ijtihad, satu gagasan yang sangat cocok dan menjadi perhatian utama Abdul.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Jameelah, Maryam, (Margareth Marcus), *Islam dan Modernisme*, terj. A. Jaenuri dan Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 180

<sup>9</sup> Lihat: J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt* (Leiden: E. J. Brill, 1974), h.27. Lihat juga: Usman Amin, *Muhammad Abdul*, (Kairo: Muassasah Khanji, 1960), hlm. 12-13

Dalam karir akademiknya, Abduh mendapatkan gelar doktor dan guru besar dalam bidang sejarah di Dar al-'Ulum. Ia aktif dalam kegiatan tulis menulis untuk menuangkan ide gagasan yang diusungnya tentang modernitas dalam ruang lingkup pemikiran Islam, sehingga pada tahun 1880 M ia ditunjuk oleh perdana menteri Riyad Pasya sebagai salah satu editor surat kabar resmi "*al-Wāqi' al-Miṣriyyah*", bahkan menjadi kepala editornya. Demikian pula dalam bidang politik, Abduh bergabung dengan partai nasional dan akhirnya pada tahun 1888 M, ia ditunjuk sebagai hakim pengadilan negeri, serta tahun 1891 M naik menjadi penasihat pengadilan (*Mahkamat al-Isti'nāf*) di Kairo. Jabatan terakhir adalah sebagai Mufti di Mesir tahun 1899-1905 M<sup>10</sup>.

Ketika Inggris menjajah Mesir, Abduh mendukung dan berpartisipasi dalam revolusi Urabiyah (Ahmad 'Urabi) akibatnya ia dipenjarakan selama 3 bulan dan selanjutnya ia diasingkan ke Syuriah/Syiam tahun 1299 H, karena keterlibatannya dalam pemberontakan 'Arabi tersebut sebagai gerakan pembaharuan. Dalam pemikirannya, ia mengikuti Ibn Taimiyah yang mencela tahayul dan bid'ah yang telah mencemari iman. Kemerosotan kondisi Islam pada saat itu sangat mengganggu hati dan pikirannya. Gagasan-gagasannya meliputi pembaharuan intelektual dan politik agama, serta unifikasi politik di bawah satu pimpinan utama. Menurutnyanya bahwa pada dasarnya tidak ada pertentangan antara Islam dengan ilmu pengetahuan. Bahkan ia menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an secara rasional dan mengakui kekurangan skolastisisme Islam<sup>11</sup>.

Setelah diasingkan ke Syam, kemudian Abduh berangkat ke Paris bersama Jamaluddin al-Afghani, sahabat dan gurunya. Di sana mereka menerbitkan koran "*al-'Urwat al-Wuṣqā*". Selanjutnya Abduh kembali ke Beirut dan ke Mesir, melanjutkan tradisi menulisnya sehingga banyak karya-karya Abduh baik dalam bentuk karangan

---

<sup>10</sup> Rasyīd Riḍā, Muhammad, *Al-Ittiḥāf bi Iḥya Zikrā al-Ustāz al-Imām asy-Syaikh Muḥammad Abduh* (Kairo: Maṭba'ah al-Manār, 1922), hlm. 21

<sup>11</sup> Plihip K. Hitti, *History of The Arabs (terj)*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 966. Lihat juga: Iyāzi, as-Sayyid Muhammad 'Alī, *al-Mufasssirūn...*, hlm. 665. Skolastisisme adalah teologi dan falsafah Kristen abad pertengahan yang didasarkan pada falsafah Aristoteles dan menekankan dasar rasional bagi keimanan agama Kristen. Lihat: Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, . Cet. ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), , hlm. 1079.

lepas yang tersebar diberbagai majalah dan surat kabar maupun karya Abdul dalam bentuk buku/ kitab. Di antara karya-karya Abdul tersebut adalah:

1. *Ar-Risālat al-Waridah* (Kairo, 1874); menyangkut bidang ekonomi dan politik
2. *Ar-Radd 'ala ad-Dahriyyin* (Beirut, 1886); sebuah salinan dari Jamaluddin al-Afghani untuk menyerang materialisme.
3. *Syarh Nahj al-Balāgh* (Beirut, 1885)
4. *Risālat Tauhid* (Kairo)
5. *Syarh Kitab al-Basyir an-Nasriyyah fi Ilm al-Mantiq* (Kairo, 1898); mengenai pengetahuan dan logika.
6. *Taqriri fi Ishlah al-Mahakim asy-Syar'iyah* (Kairo, 1900); berisi proses perbaikan susunan peradilan di Mesir.
7. *Tafsir Juz Amma* (Kairo, 1904)
8. *Tafsir Surat al-'Ashr*<sup>12</sup>.

Adapun guru-guru Abdul yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikirannya selain Jamaluddin Al-Afghani adalah:

1. Syaikh Hasan At-Ṭawil yang mengajarkan kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles, dan lain sebagainya, padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di Al-Azhar pada waktu itu.
2. Muhammad Al-Basyuni, seorang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra bahasa, bukan melalui pengajaran tata bahasa melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktekannya.
3. Herbert Spencer, berkebangsaan Perancis, yang mengajar Abdul ketika berada di Perancis<sup>13</sup>.

Abdul merupakan murid Afghani yang paling penting di antara beberapa orang Mesir yang menjadi muridnya. Abdul dipengaruhi, antara lain, oleh ajaran Afghani ketika di Mesir, yaitu tentang filsafat Islam rasionalis, dan juga kerana Afghani menggunakan argument yang berbeda untuk kaum elite dan kaum kebanyakan. Sangat

---

<sup>12</sup> Dasoeki, Thawil Akhyar, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam* (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 111

<sup>13</sup> Abdul Athi Muhammad Ahmad, *al-Fikr as-Siyāsi li al-Imām Muhammad Abduh* (Kairo: al-Haiyah al-Misriyah li al-Kitab, 1978 M), hlm. 80

mungkin juga, bahwa Abduh memilih teologi rasionalis Mu'tazilah karena pengaruh Afghani.

Teologi ini menekankan pada hal-hal seperti keadilan, dan kepercayaan bahwa Tuhan wajib bertindak adil. Sedangkan teologi yang dominant di kalangan kaum Sunni percaya bahwa Tuhan, karena mahakuasa, dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, dan bahwa apa saja yang dilakukan-Nya, adalah adil. Selain itu, kaum Mu'tazilah percaya pada kehendak bebas. Hal seperti inilah yang menjadi sikap kaum modernis seperti Abduh. Beliau wafat 1323 H di Aleksandria dan dimakamkan di Kairo<sup>14</sup>.

## 2. Biografi Muhammad Rasyīd Riḍā

Muhammad Rasyīd Riḍā, dia adalah Muhammad Rasyīd Ibn Ali Riḍā Ibn Muhammad Syamsuddin Ibn Muhammad Bahāuddīn Ibn Manlā Ali Khalifah. Lahir di Qalmūn yang terletak disisi laut Atlantik, termasuk wilayah Tripoli, di bukit Libanon pada 27 Jumād ats-Tsani tahun 1282 H/ 18 Oktober tahun 1865 M dan meninggal di usia +70 tahun karena kecelakaan dalam perjalanan ke Kairo pada malam Kamis tanggal 23 Jumadil Ula 1354 H/22 Agustus 1935 M<sup>15</sup>.

Keluarga Rida dikenal oleh lingkungannya sebagai keluarga yang taat beragama dan menguasai ilmu-ilmu agama, sehingga mereka dikenal dengan sebutan “*Syaikh*”. Sayyid Syaikh Ahmad adalah kakek Rasyīd Rida yang sangat wara' sehingga seluruh hampir waktunya digunakan untuk membaca al-Qur`an dan beribadah.

Ketika Rasyīd Rida beranjak mencapai umur remaja ayahnya telah mewarisi kedudukan, wibawa serta ilmu sang kakek, sehingga Rida sangat terpengaruh dan juga belajar dari ayahnya sendiri, sebagaimana yang telah ditulis olehnya dalam buku hariannya, seperti dikutip oleh Ibrahim Ahmad al-Adawi:

“Ketika saya mencapai umur remaja, saya melihat di rumah kami pemuka-pemuka agama Kristen dari Tripoli dan Lebanon. Bahkan ayahku berbasa-basi dengan mereka sebagaimana beliau berbasa-basi dengan penguasa dan pemuka-pemuka masyarakat Islam. Ayahku

---

<sup>14</sup> Iyazi, *Al-Mufasssirun...*, hlm. 665

<sup>15</sup> Sayyed Yusuf, *Rasyīd Riḍa wal 'Audah ilā Manhaj as-Salaf*, Cet. ke-1 (Kairo: Mathba' lin Nasyr wa al-Maklumat, 2000), hlm.11, lihat juga Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manār*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 66, bandingkan dengan Iyazi, *al-Mufasssirun....*, hlm. 666.

menyebut apa yang beliau ketahui tentang kebaikan-kebaikan mereka secara obyektif, tetapi tidak dihadapan mereka. Ini adalah salah satu sebab mengapa saya menganjurkan untuk bertoleransi serta mencari titik temu dan kerjasama antara semua penduduk negeri atas dasar keadilan dan kebajikan yang dibenarkan oleh agama, demi kemajuan negara”<sup>16</sup>.

Rasyīd Rida belajar kepada banyak guru, disamping dengan orang tuanya sendiri. Pada masa kecil beliau belajar di kuttab (pendidikan membaca al-Qur’an, menulis dan dasar-dasar berhitung). Setelah tamat, orang tuanya mengirimnya ke Tripoli untuk belajar di Ibtidaiyah yang mengajarkan ilmu Nahwu, Sharf, Aqidah, Fiqh, berhitung dan ilmu bumi.

Bahasa pengantar yang digunakan di sekolah tersebut adalah bahasa Turki, mengingat Lebanon ketika itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Turki Usmani. Mereka yang belajar di sana dipersiapkan untuk menjadi pegawai-pegawai pemerintah. Karena itu, Rasyīd Rida tidak tertarik untuk terus belajar di sana. Pada tahun 1292 H/1822 M, ia pindah ke sekolah Islam Negeri yang merupakan sekolah terbaik pada saat itu dengan bahasa arab sebagai bahasa pengantar. Di samping itu di ajarkan pula bahasa Turki dan Perancis. Sekolah ini didirikan dan dipimpin oleh Syekh Husein al-Jisr dari Syam, seorang ulama’ besar ketika itu.

Syekh Husein al-Jisr mempunyai andil sangat besar terhadap perkembangan pemikiran Rasyīd Rida, karena hubungan antara keduanya tidak terhenti walaupun kemudian sekolah itu ditutup oleh pemerintah Turki. Syekh Husein al-Jisr juga memberikan kesempatan kepada Rasyīd Rida untuk menulis di beberapa surat kabar di Tripoli. Kesempatan ini kelak mengantarnya memimpin majalah al-Manār. Pada tahun 1314 H/ 1897 M, Syaikh Husein al-Jisr memberikan kepada Rasyīd Riḍa ijazah dalam bidang ilmu-ilmu agama, bahasa dan filsafat.

Disamping Syaikh Husein al-Jisr dan Muhammad Abduh, Rasyīd Riḍa juga belajar kepada guru-guru yang lain, seperti:

1. Syekh Mahmud Nasyabah, seorang ahli dalam bidang hadis
2. Syekh Muhammad al-Qawiji seorang ahli dalam bidang hadis

---

<sup>16</sup> Ibrahim Ahmad Al-ʿAdawi, *Rasyīd Riḍa: al-Imam al-Mujtahid* (Kairo: Maṭbaʿah Miṣr, 1964), hlm. 21

3. Syekh Abdul Gani ar-Rafi'i, yang mengajarkan kepadanya sebagian dari kitab hadis Nail al-Auṭār
4. Syekh Muhammad Kamil ar-Rafi'i dan
5. Al-Ustadz Muhammad al-Husaini

Dalam pembentukan intelektual dan keilmuan ia lebih cenderung pada materi-materi klasik. Setelah membaca buku Hujjat al-Islam Abu Hāmid al-Ḡazālī, *Ihyā' Ulūmiddīn* yang membuat ia mengenal zuhud, tasawuf serta ubudiyah dan kemudian bergabung dalam suluk "*Tarekat Naqsyabandiah*." Di tahun 1310 H/ 1892M terjadi perubahan yang besar dalam orientasi pemikirannya, setelah membaca majalah Al-Urwah al-Wustqa milik ayahnya yang diterbitkan di Paris (1301 H/1884 M) oleh Jamāluddīn al-Afghāni (1254-1314 H/1838-1897M) dan Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M). Ia berubah dari sifat zuhud (*Tarekat Naqsyabandiyah*) di dunia serta perbaikan politik dan kemasyarakatan menuju sifat keislaman yang moderat yang di pelopori oleh al-Afghani dan Muhammad Abduh yaitu saling menyeimbangkan antara jiwa dan raga, dunia dan akhirat, antara kebebasan pribadi dan kebebasan publik, antara kemuliaan manusia dan kepentingan umat Islam dalam tatanan mondial<sup>17</sup>.

Rasyīd Riḍā menerbitkan majalah al-Manār dalam 34 jilid, Majalah al-Manār, yang pertama kali terbit pada tahun 1315 H/1898 M dan akhir terbitnya itu pada edisi 35 tanggal 29 Rabi'uts Tsani 1354 H/1935 M. Di tiap edisi banyak mencantumkan pendapat-pendapat beliau dalam pembaharuan agama dan politik. Dan di dalamnya ditulis tafsir al-Qur'an yang diterbitkan secara terpisah dan diberi nama "Tafsir al-Manār". Di samping itu ada beberapa karya yang lain, di antaranya:

1. *Al-Hikmah Asy-Syar'iyyah fi Muḥākamati Al-Qadariyyah wa ar-Rifa'iyyah*, buku ini adalah awal kitab yang disusunnya ketika beliau masih pelajar di Tripoli negeri Syam, sebagai jawaban terhadap kitab yang dikarang oleh Ali Abi al-Huda

---

<sup>17</sup> Muhammad Imarah, *Mencari Format Peradaban Islam (Diterjemahkan dari buku Al-Masyru' al-Haḍari al-Islāmī oleh Muhammad Yasar dan Muhammad Hikam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1-5. Mondial adalah sesuatu yang berkaitan dengan seluruh dunia. Lihat: Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 753.

ash-Shayadi yang mengemukakan tentang Syaikh Sufi Sayyed Abdul Qadir Jailani.

2. *Tārīkh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*, terdiri 3 jilid.
3. Nida al-Jins al-Laṭīf (Huqūq an-Nisā fi al-Islām).
4. Al-Wahyu al-Muhammady
5. Al-Manār wa al-Azhar
6. Dzīkrā al-Maulid an-Nabawy
7. Al-Wihdatu al-Islāmiyyah
8. Yusrū al-Islām wa uṣūl al-Tasyrī' al-Ām
9. Al-Khilāfatu au al-Imāmah al-'Uẓma
10. Al-Wahabiyyūn wa al-Hijaz
11. Haqiqatu ar-Ribā
12. Muswatu ar-Rajul bi al-Mar'ah
13. As-Sunnah wa asy-Syi'ah
14. Manāsik al-Ḥajj, aḥkāmuhu wa Hukmuhu
15. Risālah fi Hujjati al-Islam al-Ḡazālī
16. Al-MaQSūratu ar-Rasyīdiyyah
17. Syubhatu an-Naṣāra wa Hujjaju al-Islam
18. 'Aqidatu ash-Ṣulbi wa al-Fidā
19. Al-Muslimūn wa al-Qibti wa al-Muktamar al-Maṣry
20. *Muhawaratu al-Mushallih wa al-Muqallid*<sup>18</sup>.

### 3. Profil Singkat Tafsir Al-Manār

Tafsir al-Manār pada awalnya adalah sebuah nama majalah yang mengelola masalah-masalah sosial budaya dan agama. Tafsir ini bersumber dari perkuliahan Muhammad Abduh tentang Tafsir al-Qur'an yang disampaikan di Universitas al-Azhar, yang disusun setelah ia wafat (tahun 1905) oleh Muhammad Rasyīd Riḍā dengan judul *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Namun kemudian, kitab ini lebih populer dengan sebutan Tafsir al-Manār yang pernah diterbitkan secara serial dan periodik.

Al-Manār terbit pertama kali pada 22 Syawal 1315 H atau 17 Maret 1898 M, dilatarbelakangi oleh keinginan Rasyīd Riḍā untuk menerbitkan sebuah surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial-budaya dan agama, sebulan setelah pertemuannya yang ketiga dengan Muhammad Abduh. Awalnya berupa mingguan sebanyak

---

<sup>18</sup> Sayyed Yusuf, Rasyīd Rida ..., hlm. 152-153

delapan halaman dan ternyata mendapat sambutan hangat, bukan hanya di Mesir atau Negara-negara Arab sekitarnya, juga sampai ke Eropa dan Indonesia.

Kitab ini terdiri dari 12 juz pertama dari al-Qur'an, yaitu surat al-Fatihah sampai dengan ayat 53 surat Yusuf. Penafsiran dari awal sampai ayat 126 surat An-Nisa' diambil dari pemikiran tafsir Muḥammad Abduh, selebihnya dilakukan oleh Rasyīd Riḍā dengan mengikuti metode yang digunakan Abduh. Dalam penafsirannya Abduh cenderung mengkombinasikan antara riwayat yang shahih dan nalar yang rasional, yang diharapkan bisa menjelaskan hikmah-hikmah syari'at sunnatullah, serta eksistensi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Selain itu, juga merujuk penafsirannya pada Tafsir Jalalain<sup>19</sup>.

Hal tersebut sebagaimana ditulis dalam Tafsir Al-Manār vol. 2 di halaman judul, yaitu sebagai berikut:

“Ini adalah satu-satunya tafsir yang menafsirkan al-Qur'an sebagai hidayah universal untuk semua manusia dan rahmat bagi semesta alam, mengumpulkan dasar-dasar peradaban, sunnah-sunnah sosial, sesuai dengan kepentingan manusia di segala zaman dan tempat karena aqidah yang diembannya sesuai dengan fitrah, dan hukum-hukum yang dikandungnya menolak semua mafsadah dan menjaga semua masalah...”

Sementara pada vol. 12 di halaman judul ditulis sebagai berikut:

“Ini adalah satu-satunya tafsir yang mengumpulkan hadis-hadis shahih, sesuai dengan logika, meneliti furu' dan ushul, menemukan solusi semua persoalan agama, menolak segala bentuk syubhat yang dilontarkan materialisme dan pembangkang, menegakkan hujjah-hujjah Islam, menjelaskan aturan Islam yang tinggi untuk memperbaiki umat manusia. Dengan menampilkan hikmah-hikmah tasyri', sunnah-sunnah Allah dalam masyarakat. Menjadikan al-Qur'an sebagai hidayah universal bagi ummat manusia dalam semua waktu dan tempat, tanda kekuasaan Allah yang sangat tinggi dan mukjizat Allah yang langgeng, membandingkan antara hidayah al-Qur'an dan keadaan ummat Islam dewasa ini yang dipenuhi dengan kelemahan dan ketidakberdayaan, sementara ummat Islam telah berpaling dari hidayahnya. Membandingkan dengan kondisi pendahulunya yang mempunyai kekuatan dan kebanggaan ketika mereka berpegang

---

<sup>19</sup> Ahmad Asy-Syirbaṣi, *Sejarah Tafsir Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdous, 1985), hlm. 161, lihat juga Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manār...*, hlm. 65

teguh dengan hidayahnya, karena yakin bahwa hanya itulah jalan untuk kebahagiaan dunia dan agama. dengan melihat kemudahan dalam pengungkapan, menjauhi banyaknya pencampuradukkan istilah-istilah sains dan teknik, dimana dengan metode tersebut orang awam dapat mengambil hidayah, dan memenuhi harapan orang-orang terpelajar. Dan ini adalah metode yang ditempuh Syekh Muhammad Abduh dalam memberikan kuliahnya di Al-Azhar”.

Al-Manār adalah salah satu kitab tafsir yang banyak berbicara tentang sastra-budaya dan kemasyarakatan. Suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat Al-Qur’an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penekanan pada tujuan utama turunnya Al-Qur’an, yakni memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, dan merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan peradaban manusia.

Adapun secara umum metode yang dipakai oleh Abduh dalam penafsirannya adalah sebagai berikut:

1. Memandang setiap surat atau ayat al-Qur’an sebagai satu kesatuan yang utuh/ serasi.
2. Ayat-ayat al-Qur’an bersifat umum dan universal.
3. Al-Qur’an adalah sumber primer bagi syari’at (agama) Islam.
4. Memerangi dan menentang taqlid.
5. Mempergunakan pandangan dan pemikiran serta metode ilmiah dalam penafsiran dan *istinbat*.
6. Mengutamakan dan berpegang kepada akal (rasio) dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an.
7. Menghindari penafsiran yang berlebihan terhadap sesuatu yang *mubham* dalam al-Qur’an.
8. Berhati-hati dalam mempergunakan tafsir *bi al-ma’tsur* dan mencegah penggunaan cerita-cerita Israiliyyat.
9. Mengaitkan kehidupan sosial dengan berdasarkan kepada petunjuk al-Qur’an<sup>20</sup>.

---

<sup>20</sup> Syahatah, Abdullah Mahmud, *Manhaj al-Imām Muhammad Abduh fī Tafsir al-Qur’an al-Karim* (Kairo: al-Majlis al-A’lā li Ri’ayat al-Funūn wa al-Adab wa al-Ulūm al-Ijtima’iyyah, 1963), hlm. 33

Sedangkan metode penafsiran yang diusung oleh Rasyīd Riḍā secara umum adalah sebagai berikut:

1. Menafsirkan ayat melalui penelitian ilmiah.
2. Terpengaruh dengan penafsiran Ibnu Katsir.
3. Terpengaruh dengan pemikiran al-Ḡazālī
4. Memperluas dan memperpanjang penafsiran.
5. Menjelaskan sunnah-sunnah (ketentuan) sosial, sebab-sebab perkembangan sejarah dan mengambil keduanya dari ayat-ayat al-Qur'an<sup>21</sup>.

Sedangkan yang khas dari penafsiran Rasyīd Riḍā -yang tidak terdapat pada Muhammad Abduh- yaitu: *Pertama*, tergantung pada riwayat dari Nabi Saw; dan *Kedua*, banyak menukil pemikiran para mufassir lain. Hal ini dilakukan Riḍā, karena ia menilai bahwa Syekh Muhammad Abduh setiap kali dihadapkan dengan masalah selalu mengikuti kata pikiran dan hatinya saja, serta sesuai dengan apa yang beliau baca dan renungkan dalam al-Qur'an.

Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan gaya menakjubkan dan mengesankan, yang mengungkap makna ayat dengan mudah dan lugas, juga mengilustrasikan banyak problematika sosial dan menuntaskannya dengan perspektif al-Qur'an.

#### **4. Perbandingan Antara Abduh dan Rasyīd Riḍā dalam Penafsiran**

Mengenai metode yang dipakainya dalam penafsiran banyak memiliki persamaan antara Muhammad Abduh dengan Rasyīd Riḍā. Dalam penafsirannya, ia tidak terikat pada mufassir lain, tidak harus menyesuaikan makna nash Al-Qur'an dengan akidah atau pendapatnya sendiri, tidak pula menggunakan hadis-hadis palsu, tidak menggunakan cerita-cerita Israiliyat, ayat-ayat mubham tidak pernah ditentukan maknanya, dan menghindarkan diri dari istilah-istilah ilmu pengetahuan.

Dalam penafsirannya dia selalu berusaha dengan keras mengungkapkan makna Al-Qur'an dengan susunan bahasa yang mudah diterima, menjelaskan kesulitan-kesulitannya, membela al-Qur'an dengan menghilangkan keraguan terhadapnya, menerangkan hidayah dan hikmahnya serta berusaha memecahkan problem kemasyarakatan secara metodis.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 199

Dalam penafsirannya dia sependapat dengan Muhammad Abduh dalam menggunakan kebebasan berpikir yang luas, sehingga mampu mengutarakan pendapat dan pemahamannya dengan penuh kepercayaan yang tinggi terhadap ilmu yang dimilikinya, dan tidak mudah terpengaruh oleh sebagian penafsiran para mufassir lainnya. Oleh karena itulah sering ditemukan pemikiran dan paham yang terasa asing dalam penafsirannya, tapi kadang-kadang dalam beberapa hal bertaklid kepada gurunya Syaikh Muhammad Abduh<sup>22</sup>.

Praktek dari prinsip dan karakteristik penafsiran dwi tunggal tokoh tersebut dapat dinikmati sajiannya dalam tafsir al-Manār. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Tafsir Surat Al-Fātihah<sup>23</sup>.

Berkaitan dengan ayat yang pertama kali turun Abduh berpendapat bahwa al-Fatihah adalah surat yang pertama kali turun dari al-Qur'an. Dengan argumentasinya sebagai berikut:

“sesuai dengan sunnah yang Allah Swt. Telah tetapkan di muka bumi ini bahwa Allah memberikan sesuatu yang global untuk pertama kalinya baru kemudian diikuti perincian secara bertahap sesudah itu. Dan perumpamaan hidayah Allah seperti biji-bijian/ bibit dan pohon yang besar. Bibit pada dasarnya mengandung semua materi kehidupan, kemudian tumbuh secara bertahap sampai cabang-cabangnya melebar dan membesar yang kemudian menghasilkan buah yang ranum. Dan al-Fatihah mencakup unsur-unsur global dalam al-Qur'an, sedangkan al-Qur'an tidak diturunkan kecuali untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Tauhid
2. Memberikan berita gembira kepada orang yang bertakwa, dan memberikan berita azab terhadap orang-orang yang durhaka dan melanggar.
3. Ibadah yang menghidupkan dan mengokohkan tauhid dalam hati.
4. Menjelaskan jalan kebahagiaan yang mengantarkan kepada nikmat dunia dan akhirat.
5. Kisah-kisah orang terdahulu untuk dijadikan pelajaran dan *i'tibār*.

Sementara al-Fatihah, tanpa ada keraguan sedikitpun mencakup kelima hal di atas, oleh karena itu turunnya al-Fatihah

---

<sup>22</sup> M. Husein Aẓ-Zahabī, *At-Taḥsīn Wal Mufasssīrūn, Dār al-Iḥyā at-Turaṣ al-'Arābī*, Jilid 2 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1976), hlm. 19-22

<sup>23</sup> Abduh dan Rasyīd Rida, *Tafsīr al-Manār*, vol. I, hlm. 34-38

adalah pertama kali sehingga disebut dengan *umm al-Kitāb*. Hal itu sesuai dengan sunnatullah dalam setiap ciptaannya”.

Rasyīd Rida menukil secara cermat dan akurat pendapat Abduh di atas dengan penuh amanah dan tanggung jawab. Namun sebenarnya Rasyīd Rida tidak setuju dengan pendapat gurunya tersebut. Hal itu diungkapkannya dengan penuh kesantunan, sebagai berikut:

“Bahwa turunnya al-‘Alaq sebelum al-Fatihah tidaklah menafikan hukum ilahiyyah yang dijelaskan Imam (Abduh) tersebut, karena al-‘Alaq merupakan pengantar turunnya wahyu global tersebut (al-Fatihah). Sedangkan yang terperinci secara khusus untuk kondisi Nabi Muḥammad saw. dan pemberitahuan kepadanya bahwa sekalipun dia ummi dari kebutuhurufannya menuju kepada ilmu pengetahuan dengan qalam, artinya dengan tulisan. Hal tersebut sebagai isyarat terkabulnya doa Nabi Ibrahim sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah: 128.”

## 2) Tafsir QS. al-Baqarah : 180-182<sup>24</sup>.

Terkadang pendapat Abduh masih bersifat umum dan diperinci oleh Rasyīd Rida, misalnya apa yang dikatakan oleh Abduh:

“Tidak ada seorang mufassir pun yang menyebutkan harta peninggalan secara mutlak kecuali dalam tafsir Jalalain dan dia benar dalam pendapatnya, berbeda dengan pendapat al-Baidlawi yang membatasinya dengan harta yang banyak, dan Jalaluddin dengan tegas mengatakan bahwa ayat tersebut dinasakh dengan ayat mawaris, sebagaimana hadis Tirmidzi (لا وصية لوارث). Sementara mufassir lain membantahnya. Maka pendapat Jalalain dalam dua persoalan ini tidak dapat diterima”.

Rasyīd Riḍā selanjutnya mengatakan bahwa ia akan memerinci dan menjelaskan dalil-dalil yang dikemukakan oleh Abduh:

“persoalan pertama: para mufassir berpendapat bahwa harta tidak dinamakan kebajikan kecuali apabila dalam jumlah yang banyak... sekalipun mencakup juga orang yang mempunyai harta yang sedikit...”

Persoalan kedua: terdapat selisih pendapat di antara Ulama. Namun jumbuh ulama berpendapat bahwa ayat tersebut dinasakh dengan ayat mawaris atau hadis (لا وصية لوارث) atau dengan kedua-

---

<sup>24</sup> Abduh dan Rasyīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*, vol. 2 (t.tp.: t.p., t.t.), hlm. 134-136

duanya. Al-Baiḍāwī berkata: hukum ini berlaku pada permulaan Islam kemudian dinasakh dengan ayat mawaris dan dengan hadis Rasulullah tersebut. Dan disini perlu dikritisi bahwa ayat mawaris tersebut tidaklah bertentangan dengan hadis Nabi, bahkan saling menguatkan karena ayat tersebut menunjukkan didahulukannya wasiat secara mutlak, sementara hadis tersebut termasuk hadis ahad. Dan alasan bahwa umat menerima hadis ini tidaklah menaikkan derajatnya menjadi hadis mutawatir..”

Jadi dari penjelasan tersebut sesungguhnya ada beberapa perbedaan yang menonjol antara penafsiran Muḥammad Abduh dengan Rasyīd Riḍā, setelah Riḍā menulis *Al-Manār* atas usahanya sendiri. Perbedaan tersebut menyangkut:

1. Keluasan Pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadis-hadis Nabi.
2. Keluasan Pembahasan tentang penafsiran ayat dengan ayat lain.
3. penyisipan pembahasan-pembahasan yang luas tentang hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masanya, dengan tujuan mengantar kepada penjelasan tentang petunjuk agama, baik yang menyangkut argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-problem yang berkembang.
4. Keluasan pembahasan tentang arti mufradat (kosakata), susunan redaksi, serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama dalam bidang tersebut.

Pengaruh Ibn Kasir terhadap Rasyīd Riḍā antara lain dengan memperbanyak penggunaan hadis dalam penafsirannya. Karena itu, beliaulah yang sebenarnya yang memberi corak al-ma'tsur kepada *Tafsīr al-Manār*. Berbeda dengan gurunya, Rasyīd Riḍā banyak mengetahui tentang rijal al-hadis, sehingga ia berbeda dengan gurunya, yang kadang-kadang menolak hadis meskipun sahih hanya karena tidak sesuai dengan jalan pikirannya.

Meskipun demikian pengaruh Ibn Katsir yang banyak menggunakan hadis dalam penafsirannya tidak seluruhnya tampak pada Rasyīd Riḍā, terutama dalam menghadapi ayat-ayat yang membahas masalah mukjizat nubuwah, sebab ia lebih banyak melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sejarah dan menimbulkan problem ilmiah dan logika, atau ia juga

dapat membantahnya dengan mengajukan dan menjelaskan ayat lain. Tapi bila al-Qur'an menjelaskan secara tegas bahwa mukjizat tertentu ada pada seorang nabi, maka ia dapat menerima sepenuhnya.

Menarik untuk dicatat di sisi adalah kesimpulan yang dikemukakan oleh Abu Zahrah dalam pengantar Kitabnya *Syahatah*, Ia mengatakan bahwa:

*“Tafsir al-Manār* (oleh Rasyīd Riḍā) memberikan dua nuansa yang lain yang tidak dimiliki oleh penafsiran Abduh, yaitu: Pertama, Rasyīd Riḍā mendukung penafsirannya dengan hadis-hadis Nabi saw, dan ini tentunya sangat baik. Kedua, Ia banyak menukil dari para mufassir, penyebabnya adalah bahwa Abduh ketika menguraikan mata kuliah hanya menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan hatinya atas apa yang Abduh baca, amati dan tadabbur dalam al-Qur'an. Dan karena keinginannya semata tertuju kepada lubab (intisari) al-Qur'an<sup>25</sup>.

### C. Simpulan

Dari pembahasan tentang metodologi dalam penafsiran *Al-Manār* di atas, ada beberapa hal yang menarik perhatian, yaitu:

1. Wacana kontekstualisasi al-Qur'an menjadi bahan diskusi dalam dunia tafsir, karena pemahaman al-Qur'an secara kontekstual merupakan suatu keharusan dan kebutuhan umat Islam untuk menunjukkan keotentikan al-Qur'an bahwa memang al-Qur'an merupakan petunjuk dan bisa selalu operasional dalam setiap waktu dan zamannya.
2. *Tafsir al-Manār* merupakan karya monumental dua tokoh yang sangat dikenal di kalangan Intelektual Islam, dia adalah Muhammad Abduh sebagai sang guru, dan Rasyīd Riḍā sebagai murid, dalam menjawab berbagai persoalan dengan wacana kontekstualisasi penafsiran al-Qur'an.
3. Baik Muhammad Abduh sebagai peletak dasar maupun Rasyīd Riḍā sebagai pengembang *Tafsir Al-Manār*, mengutamakan pemahaman rasional dan kebebasan akal dalam penafsirannya.
4. Abduh banyak terpengaruh oleh faham Mu'tazilah, yang berimbas juga kepada muridnya Rasyīd Riḍā.

---

<sup>25</sup> *Syahatah*, Abdullah Mahmud, *Manhaj al-Imām Muḥammad Abduh ...*, hlm. ix

5. Ada beberapa perbedaan yang ditemukan dalam penafsiran Abduh dengan Riḍā, yakni : Keluasan Pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadis-hadis Nabi, Keluasan Pembahasan tentang penafsiran ayat dengan ayat lain, penyisipan pembahasan-pembahasan yang luas tentang hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masanya, dengan tujuan mengantar kepada penjelasan tentang petunjuk agama, baik yang menyangkut argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-problem yang berkembang, Keluasan pembahasan tentang arti mufradat (kosakata), susunan redaksi, serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama dalam bidang tersebut.

Demikian pembahasan mengenai metodologi penafsiran Abduh dan Riḍā dalam *Tafsir Al-Manār* ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh dan Rasyīd Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, t.tp.: t.p.. t.t.
- Ahmad, Abdul Athi Muhammad, *al-Fikr as-Siyāsī li al-Imām Muhammad Abduh*, Kairo: al-Haiyah al-Miṣriyah li al-Kitāb, 1978 M.
- Adam, Charles, *Muḥammad Abduh: The Reformer*, dalam Jurnal Muslim Word, Vol. XIX, Januari 1929 M.
- Al-Adawi, Ibrahim Ahmad, *Rasyīd Riḍa: al-Imām al-Mujtahid*, Kairo: Maṭba'ah Miṣr, 1964.
- az-Zahābī, M. Husein, *At-Tafsīr Wa al-Mufasssirūn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1976.
- Asy-Syirbasyi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Qur'an*, terj., Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Amin, Usman, *Muhammad Abduh*, Kairo: Muassasah Khanji, 1960.
- Baljon, J.M.S, *Modern Muslim Koran Interpretation (Tafsir Qur'an Modern)*, terjemahan Niamullah Muis, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Dasoeki, Thawil Akhyar, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Hitti, Plihip K., *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Imarah, Muhammad, *Mencari Format Peradaban Islam (Diterjemahkan dari buku Al-Masyrū' al-Haḍari al-Islāmi oleh Muhammad Yasar dan Muhammad Hikam)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Iyāzi, as-Sayyid Muhammad Ali, *al-Mufasssirūn: Ḥayātuhum wamanhajuhum*, Cet. ke-1., Teheran: Muassasah aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr Wizārat as-Ṣaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmi, 1373 H.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Jameelah, Maryam, (Margareth Marcus), *Islam dan Modernisme*, terj. A. Jaenuri dan Syafiq A. Mughni, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Jansen, J.J.G., *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, Leiden: E. J. Brill, 1974.
- Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Riḍā Muhammad Rasyīd, *Al-Ittiḥāf bi Ihyā' Zikrā al-Ustāz al-Imām asy-Syaikh Muhammad Abduh*, Kairo: Mathba'ah al-Manār, 1922.
- , *Tarīkh al-Ustāz al-Imām Muḥammad 'Abduh*, dalam Majalah al-Manār, Vol. 1, 1931.
- Shahrur, Muhammad, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir Al-Manār Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyīd Riḍā*, cet. ke-1 Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Syahatah, Abdullah Mahmud, *Manhaj al-Imām Muḥammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Kairo: al-Majlis al-A'la li Ri'ayat al-Funūn wa al-Adab wa al-Ulūm al-Ijtimā'iyyah, 1963 M.
- Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Yusuf, Sayyed, Rasyīd Riḍā wal 'Audah ilā Manhaj as-Salaf, cet. ke-1, Kairo: Mathba' lin Nasyr wal Maklumāt, 2000.